

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya angka kesakitan dan kematian karena Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) telah menjadi penyakit umum bagi masyarakat. ISPA berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Penyebab dari infeksi saluran pernapasan pada umumnya yaitu dikarenakan adanya berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak yakni karena adanya infeksi virus dan bakteri (Depkes RI, 2005). Penyakit yang termasuk kedalam ISPA adalah influenza, campak, faringitis, trakeitis, bronchitis akut, bronkiolitis dan pneumonia (Yuliasuti, 1992).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman (Wijayaningsih, 2013). Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering nyeri tenggorok, pilek, sesak napas, mengik, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017) (Burhan, 2020)

Penyebab dari infeksi saluran pernapasan pada umumnya yaitu dikarenakan adanya berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak yakni karena adanya infeksi virus dan bakteri (Depkes RI, 2005). Penyakit yang

termasuk kedalam ISPA adalah influenza, campak, faringitis, trakeitis, bronchitis akut, bronkiolitis dan pneumonia (Yuliastuti, 1992).

Infeksi saluran pernapasan bawah merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang menyerang saluran napas bagian bawah (Amelinda, 2014).

Upaya untuk mengendalikan ISPA dan salah satunya dengan melakukan upaya promosi kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Upaya promosi kesehatan dalam pengendalian penyakit ISPA mencakup kegiatan advokas, bina suasana dan gerakan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan promosi kesehatan untuk pengendalian ISPA adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengendalian ISPA. Sasaran promosi kesehatan dalam P2 ISPA mencakup sasaran primer (ibu balita dan keluarganya), sasaran sekunder (petugas kesehatan dan petugas lintas sektor), dan sasaran tersier (pengambilan keputusan), (Kemenkes, 2002).

Menurut WHO dalam terjemahan bebas infeksi pernafasan bawah merupakan penyakit menular yang paling mematikan, menyebabkan 3,0 juta kematian di seluruh dunia pada 2016. Data Riskesdas, 2018 dapat diketahui provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat berada di urutan keenam (14,7%) 9. Data Laporan Rutin Subdit ISPA Tahun 2017, diperoleh hasil bahwa kejadian ISPA (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,54% 10. Penyakit ISPA dapat menyerang berbagai kalangan usia (Sari & Ratnawati, 2020)

Penyakit ISPA dalam beberapa tahun terakhir terus menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,4% dengan total kasus sebanyak 1.017.290 kasus. Kelompok umur 1-4 tahun sebesar 2,0% dan <1 tahun sebesar 4,0% adalah kelompok umur dengan prevalensi ISPA yang tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di

Sulawesi Selatan Prevalensi Kejadian ISPA menurut hasil diagnosis dari tenaga kesehatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,85% dengan kelompok umur tertinggi berada pada usia 1-4 tahun dan 65 -74 tahun. Adapun prevalensi ISPA di Kabupaten Gowa yaitu sebesar 0,8% dengan total kasus sebanyak 4339 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2019). (Hadriani et al., 2020)

Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan (Riskesdas, 2013,)(Wea & Pakat, 2018)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, jumlah penderita ISPA tahun 2018 sebanyak 23,209 dan pada tahun 2019 sebanyak 18,610 dan pada tahun 2020 sebanyak 21,860 (Profil Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2020)

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Puskesmas Kanatang tentang penyakit ISPA pada balita pada tahun 2018 mengalami peningkatan kasus ISPA hingga mencapai 1,273 kasus, pada tahun 2019 meningkat mencapai 1,363 kasus dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 1,390 kasus (Puskesmas Kanatang, 2020).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama ibu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pencegahan dan penanganan ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan domain dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit ISPA di RT 32 Kelutahan Temu Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ISPA di RT 32 kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ISPA di RT 32 kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.?

1.3.2 Tujuan khusus

Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ISPA di RT 32 kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.?

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat di jadikan informasi untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA

1.4.2 Bagi peneliti

1. Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pengetahuan, tentang ISPA di RT 32 Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur
2. Melatih kemampuan berinteraksi dengan masyarakat
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ISPA
4. Penelitian ini dapat di jadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ISPA di masyarakat

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Dari hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan program studi keperawatan waingapu untuk pengembangan kesehatan masyarakat, dan dapat dijadikan referensi bagi adik-adik yang akan melakukan penelitian kedepannya terutama mengenai kasus ISPA

1.5 Keaslian

| Nama /tahun | Judul | Desain | Subjek/ populasi | Variable/ Sampel | Instrumen | Hasil |
|---------------------------|---|--|--|--|-----------|--|
| Hamzah Burhan1 Tahun 2020 | Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow | Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif | Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow | penelitian yang dilakukan di Desa Purworejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah sampel sebanyak 193 responden, | Kuesioner | Terlihat dari penerimaa nbaik oleh pihak Desa Muntoi Timur dan antusias masyarakat dusun 04 dan 05 untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya |

| | | | | | | |
|--------------------------|---|----------------------------------|---------------------------------------|--|-----------|---|
| | | | | | | pengetahuan masyarakat tentang ISPA, dimana rata-rata skor pengetahuan masyarakat sebelum penyuluhan adalah 9,86 dan setelah penyuluhan skor meningkat menjadi 15,57. Disaran Ankan |
| Dewi Purnama Sari1, Diah | Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat | Penelitian ini menggunakan jenis | Populasi sampel merupakan bagian dari | Pengambilan sampel dilakukan dengan cara | Kuesioner | Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pendidikan |

| | | | | | | |
|----------------------------|--|--|--|--------------------|--|--|
| Ratnawati Tahun 2020 | Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA Dewi | penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi-Eksperimental dengan menggunakan one group pre test - post test yang mana variabel bebas yaitu pendidikan kesehatan sedangkan variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap ISPA diukur dan diambil pada satu waktu. | populasi target. Populasi target penelitian ini adalah ibu dengan balita di Kelurahan Limo dan populasi sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita di Posyandu Mawar 2, Flamboyan, dan Melati 2 Kelurahan Limo sebanyak 482 orang, kemudian jumlah sampel di hitung menggunakan rumus beda mean didapatkan sampel sebanyak 53 responden. | purposive sampling | | kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam merawat balita dengan ISPA. |
|----------------------------|--|--|--|--------------------|--|--|